

# TELEVISI KOMUNITAS ; Media Alternatif untuk Literasi, Melek Media dan Demokratisasi

Sholahuddin Al Yubi\*

## Abstrak :

*Tulisan ini berusaha memaparkan, fenomena televisi di Indonesia saat ini, banyak para aktivis dan pakar memperhatikan sepeka terjang televisi swasta yang begitu mengkhawatirkan anak bangsa, dengan menampilkan program-program yang tidak mendidik, bahkan mengarah pada program yang menyampingkan nilai-nilai pendidikan, moralitas, dll. Hegomeni televisi swasta yang sudah kebablasan dan monopoli penyelenggaraan, maka, UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, memberi peluang terhadap masyarakat untuk membangun pertelevisian komunitas, yaitu televisi yang dibangun oleh masyarakat umum yang memiliki visi dan misi meberdayakan masyarakat, budaya, dan pendidikan warga.*

**Kata Kunci :** *Televisi komunitas, literasi, melek media, Demokratisasi*

## Pendahuluan

Pertelevisian di Indonesia dewasa ini berkembang sangat pesat. Tentu ini merupakan salah satu fakta tumbuhnya perekonomian di dalam negeri sejalan juga dengan semangat mewujudkan demokratisasi. Ekonomi, demokrasi dan media masa sangat berkaitan erat antara satu sama lainnya.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini, rumah, kamar, ruangan, kita dipadati dengan tontonan yang menarik, dan menghibur kita tentunya, anak-anak, orang tua, dan semuanya, nyaris tidak tertinggal nonton program-program tv yang kita tonton. Disebabkan Saat ini muncul geliat baru dalam dunia media, khususnya media televisi di Indonesia. Sejumlah televisi berbasis swasta dan trans nasional, serta lokal memiliki pengaruh yang sangat kuat, merubah pola pikir, manusia, merubah pola hidup, merubah pola laku (*akhlak*), sehingga bangsa ini menjadi ketergantungan terhadap media ini, siaran televisi swasta yang menyuguhkan berbagai program hiburan, mengakibatkan kita menjadi manusia hedonis, manusia tan kreatifitas.

---

\* Peneliti LPM dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

<sup>1</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, (Rosdakarya : Bandung, 2005). Hal. v

## Sejarah Penemuan dan Inovasi Televisi

Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*; yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi. Dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak, penemu maupun inovator yang terlibat, baik perorangan maupun perusahaan. Televisi adalah karya massal yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum Gelombang Elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. 2008 dan seterusnya, menyusul perkembangan televisi digital di negara-negara Amerika dan Eropa, Indonesia juga akan menerapkan sistem penyiaran Televisi digital (Digital Television/DTV) adalah jenis TV yang menggunakan Modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyebarkan video, audio, dan signal data ke pesawat televisi.<sup>2</sup>

### Program televisi untuk kita atau siapa?

Program Televisi di Indonesia pada umumnya diproduksi oleh stasiun televisi yang bersangkutan dan membeli atau memesan dari *production company* atau *production house*. Dan cara ini lebih menguntungkan kedua belah pihak.<sup>3</sup> Namun demikian program-program televisi yang dibuat tidak semua memiliki kemaslahatan bagi pemirsanya, meskipun program tersebut terkesan informatif.

Sisi lainnya pengemasan informasi dan hiburan melalui media massa lebih karena pertimbangan nilai jual atau *rating*. Akibatnya infotainment mengalahkan informasi, berita gosip selebritis lebih mendapatkan ruang dan waktu di media, juga kisah mistik, kecabulan (pornografi). Pers yang kebablasan ini melahirkan berbagai cemoooh terhadap praktek jurnalisme sehingga muncul istilah seperti jurnalisme anarki, jurnalisme provokasi, jurnalisme preman, jurnalisme pelintir, jurnalisme hitam dan lain-lain.<sup>4</sup>

Bahkan tayangan-tayangan program khusus, seperti berita kriminal, yang marak diproduksi berbagai stasiun televisi, ikut mempertebal konteks itu. Sekadar contoh, kita bisa menyebut Sergap

---

<sup>2</sup> atvki.org.id

<sup>3</sup> Deddy, *Ibid*

<sup>4</sup> RH Siregar dan Ignatius Haryanto, *Membangun Kebebasan Pers yang Beretika*, (Dewan Pers dan Tyfa : Jakarta, 2006). Hal. 3

(RCTI), Buser (SCTV), Patroli (Indosiar), Sidik (TPI), Kriminal (Trans TV), Tajuk Kriminal (TV7), atau Sidik Jari (ANTV). Ini dalam berita-berita berdurasi pendek. Dalam durasi panjang, kode-kode kekerasan berloncatan, antara lain dari Derap Hukum (SCTV), Fakta (ANTV), Investigasi (Lativi), Cedera (TPI), atau Jejak Kasus (Indosiar).

Saking dramatisnya situasi yang shoot, sepintas tayangan-tayangan berita itu tiada beda dengan film *action*. Kita bisa menyaksikan adegan kejar-kejaran aparat kepolisian dan tersangka pelaku kejahatan, dengan klimaks letusan pistol dan robohnya tersangka. Efek drama ditunjang oleh close up wajah tersangka yang meringis melawan sakit, interogasi aparat, serta bercak-bercak darah di lubang bekas terjangan peluru.<sup>5</sup>

Program ini memang terlihat baik, dan ada nilai informatif bagi masyarakat, namun jangan disangka program ini tanpa ada aling-aling atau penutup buram layar kaca, semuanya nyaris, terlihat jelas. Tidak saja di tonton orang dewasa melainkan anak-anakpun mengikuti beritanya.

Lebih parah juga, saat ini, dibeberapa televisi, seperti program entertainment (hiburan) musiak, stardut, super twin star, kdi, indonesian idol, dll. Disajikan tidak kenal waktu, hampir setiap malam program ini ditayangkan, tidak ada unsur edukatifnya, hanya hiburan saja yang ditampilkan. Bahkan yang lebih sok pintarnya para pengamat musiknya pun ikut-ikutan sok pintar dapat mengkritik, kurang ada vokal yang jelas dll, seolah-olah dia yang paling pintar.

Apalagi lembaga pendidikan yang dijadikan lokasi shooting, yang memberi andil terpuruknya dunia pendidikan, sementara ada adegan yang tidak sesuai lagi dengan unsur-unsur pendidikan, seperti sinetron, murid yang melawan terhadap guru, karena mungkin dalam cerita itu, bahwa lembaga pendidikannya punya bapak moyangnya. Hal ini tercornglah, dunia pendidikan.

### **Televisi Komunitas : untuk literasi media dan pemberdayaan**

Televisi komunitas dapat menjadi wadah untuk literasi media yang memberikan manfaat langsung. Hal ini lantaran program yang ditayangkan oleh televisi komunitas sifatnya dari, untuk, dan oleh komunitas. Kebijakan, dialog publik artikel, penelitian, kajian, kritik, resensi, pembelajaran bagi murid sekolah atau program lain yang bermanfaat disampaikan lewat televisi komunitas dengan bahasa berbeda yakni bahasa yang akrab dengan komunitas. Televisi komunitas ibarat

---

<sup>5</sup> Agus Sopian, *Televisi di Tengah Rimba Perawan*, <http://asopian.blogspot.com>

cermin tempat anggota komunitas dapat melihat diri sendiri. Masyarakat juga ingin tampil dan ikut berbicara dan wadahnya itu televisi komunitas. Televisi nasional atau lokal sekalipun terkadang terlalu jauh untuk dijangkau atau menjangkau mereka. Televisi komunitas berprospek cerah untuk literasi media atau gerakan melek media. Hanya saja, sejauh ini masih terdapat berbagai hal yang perlu diperbaiki seperti aspek legalitas, sumber daya manusia, teknik produksi dan program.<sup>6</sup> Menurut direktur Eksekutif Asosiasi Televisi Lokal Indonesia Jimmy Silalahi menambahkan, pada dasarnya ciri televisi komunitas ialah didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, tidak komersial, daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

### **Mendorong Gerakan Media Literasi**

Mukhotib MD, dari PKBI, memaparkan, bahwa TV Komunitas, mampu untuk mendorong gerakan melek media (media literacy). Yaitu suatu kemampuan masyarakat untuk mengakses, mengevaluasi pesan yang diinformasikan, ditayangkan dan dan dijual kepada kita. Media literacy juga berarti kemampuan untuk berpikir kritis, tentang apa yang melatari sebuah produksi media. Melalui gerakan ini diharapkan adanya penguatan civil society melalui kelompok-kelompok sosial yang ada. Sehingga diharapkan dapat memebangun struktur demokrasi yang lebih adil.<sup>7</sup> jadi upaya pengembangan televisi komunitas sendiri sejatinya adalah upaya untuk mewujudkan masyarakat melek media. Melek media sendiri seperti cermin, yaitu dari komunitas, oleh komunitas dan untuk komunitas. Hal senada juga yang dikatakan, Ahmad Tohari, mengatakan bahwa perlunya perlawanan yang kuat terhadap hegemoni televisi komersial, melalui pendidikan yang luas di segala lapisan masyarakat. Sehingga sikap kritis masyarakat terbagun. Dan TV Komunitas adalah salah satu bentuk perlawanan itu.

### **Televisi Komunitas untuk Demokratisasi**

Tujuan berdirinya televisi komunitas di Indonesia, tentunya bukan untuk bisnis apalagi bisnis semata (*bisnis oriented*), televisi komunitas dan bertujuan sangat mulia, yaitu untuk memberi solusi yang sangat strategis, yaitu seperti pendidikan, dakwah, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan sebagai sarana kreatifitas dan pembekalan keterampilan (*life skill*). Saat ini bermunculan dengan berdirinya televisi-

---

<sup>6</sup> Atvki.org.id

<sup>7</sup> Atvki.org.id

televisi komunitas yang dimiliki oleh warga, artinya televisi komunitas yang berbasis warga.

Televisi komunitas secara demokratis, berangkat dari "kepentingan publik" (*Public interest*) sebagai konsep kunci dalam bingkai *communication act 1934*. Dalam konteks ini penyiaran bisa dipandang sebagai *public good* (barang publik), ibarat air atau udara yang menjadi milik setiap orang. Karena ia sebagai *public good* sudah seharusnya penyiaran itu berfungsi untuk melayani kepentingan publik. Dalam masyarakat pluralistik, setiap orang atau kelompok punya kesempatan yang sama untuk memperoleh akses informasi dan menyampaikan informasi secara bebas tanpa sensor.<sup>8</sup>

Selanjutnya Kellner mempetegas regulasi yang demokratis itu dengan, beberapa kriteria, yaitu : *Pertama*, Akuntabilitas (*accountability*), yaitu sikap tanggungjawab dari lembaga penyiaran demi memnuhi kebutuhan dan kepentingan publik, apalagi televisi memiliki pengaruh yang kuat. *Kedua*, kecukupan (*adequacy*), yaitu menawarkan keanekaragaman program yang dapat menyentuh semua segmen masarakat secara adil, proporsional dan berimbang. *Ketiga*, Akse (*access*), yakni upaya memberikan hak publik untuk memperoleh informasi dan program berita-berita lainnya.<sup>9</sup> Dalam *Fairnes Doctrin*, masyarakat diberi akses untuk menjawab berbagai pemberitaan dan kritik yang tidak fair dari media.<sup>10</sup> Yang jelas akses bagi warga terhadap televisi komunitas sangat dimungkinkan setiap saatnya, dibandingkan televisi swasta. Untuk menentukan program televisi komunitas warga dapat mengakses dan bahkan wargalah yang membuat sebuah program televisinya.

## Penutup

Televisi, bagi pemerhati dan pengamat merupakan musuh manusia, televisi bagi yang berkepenetangan merupakan kawan. Televisi komunitas merupakan alternatif media sehingga televisi komunitas dapat memaparkan program-program melek media. Demikian, *allahu a'alm*.

---

<sup>8</sup> Douglas Kellner, *Television and the Crisis Of Democracy*, (West View Press : Boulder, San Fransisco and Oxford, 1990).

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Muhammad Jiaz, *Radio-Komunitas sebagai Sarana Komunikasi dan Partisipasi Warga*, (Jurnal Tirtayasa Vol. 01 No.1, 2004, Untirta : Serang). Hal. 52

## DAFTAR PUSTAKA

Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, (Rosdakarya : Bandung, 2005).

atvki.org.id

Agus Sopian, *Televisi di Tengah Rimba Perawan*, <http://asopian.blogspot.Com>

Douglas Kellner, *Television and the Crisis Of Democracy*, (West View Press : Boulder, San Fransisco and Oxford, 1990).

Muhammad Jaiz, *Radio Komunitas sebagai Sarana Komunikasi dan Partisipasi Warga*, (Jurnal Tirtayasa Vol. 01 No.1, 2004, Untirta : Serang)

RH Siregar dan Ignatius Haryanto, *Membangun Kebebasan Pers yang Beretika*, (Dewan Pers dan Tyfa : Jakarta, 2006)